

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN TELUR CACING KREMI (*Enterobius
vermicularis*) PADA SISWA SD KELAS 1 SDN 065012
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN
TAHUN 2023**



**LENNY AGUSTINA RUMAHORBO
P07534020101**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
TAHUN 2023**

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN TELUR CACING KREMI (*Enterobius vermicularis*) PADA SISWA SD KELAS 1 SDN 065012
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN
TAHUN 2023**

Sebagai Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi Diploma III
Teknologi Laboratorium Medis



LENNY AGUSTINA RUMAHORBO
P07534020101

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
TAHUN 2023

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : **GAMBARAN TELUR CACING KREMI (*Enterobius Vermicularis*) PADA SISWA SD KELAS 1 SDN 065012
KECEMATAN MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2023**

NAMA : **LENNY AGUSTINA RUMAHORBO**

NIM : **PO7534020101**

Telah Diterima dan Disetujui untuk Diseminarkan Dihadapan Penguji

Medan, 14 Juni 2023

**Menyetujui
Pembimbing**



**Liza Mutia, SKM, M.Biomed
NIP. 198009102005012005**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis
Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan**



**Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed
NIP. 198012242009122001**

LEMBAR PENGESAHAN KTI

JUDUL : **Gambaran Telur Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*)
Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan
Tuntungan 2023**
Nama : **Lenny Agustina Rumahorbo**
NIM : **P07534020101**

**Karya Tulis Ilmiah Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program Jurusan
Analisis Kesehatan Prodi D-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes
Kemenkes Medan
Medan, 14 Juni 2023**

Penguji I



**Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed
NIP: 198012242009122001**

Penguji II



**Suparni, S.Si, M.Kes
NIP: 196608251986032001**

**Menyetujui
Pembimbing**



**Liza Mutia, SKM, M.Biomed
NIP. 198009102005012005**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis
Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan**



**Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed
NIP. 198012242009122001**

PERNYATAAN

GAMBARAN TELUR CACING KREMI (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka.

Medan, 14 Juni 2023

Lenny Agustina Rumahorbo
P075340201010

**MEDAN HEALTH POLYTECHNIC OF MINISTRY OF HEALTH
DEPARTMENT OF MEDICAL LABORATORY TECHNOLOGY
SCIENTIFIC WRITING, JUNE 2023**

LENNY AGUSTINA RUMAHORBO

**DESCRIPTION OF PINWORM EGGS (*ENTEROBIUS VERMICULARIS*)
IN GRADE 1 STUDENTS AT SDN 065012 OF MEDAN TUNTUNGAN SUB
DISTRICT IN 2023**

viii + 22 pages + 3 tables + 3 figures + 10 attachments

ABSTRACT

Enterobius vermicularis is a non-STH (non-soil transmitted helminth) intestinal worm that lives in the large intestine. This worm often attacks children aged 6-10 years. This study aims to determine the description of pinworm eggs (*Enterobius vermicularis*) in grade 1 students at SDN 065012 Medan Tuntungan sub district. This type of research was descriptive, data was obtained by direct observation and sample examination using the anal swab method. The location of the sample examination was carried out at the Parasitology Laboratory, Department of Health Analyst, Medan Polytechnic, located on Jalan Willem Iskandar Pasar V Barat No. 6 Medan Estate. The results of the examination showed that infection with *Enterobius vermicularis* pinworm eggs in grade 1 elementary students at SDN 065012 out of 40 samples found 1 sample (2.5%) infected with *Enterobius vermicularis* pinworm eggs and 39 (97.5%) samples were negative, so it can be concluded only 1 (2.5%) student was infected with *Enterobius vermicularis* pinworm eggs in grade 1 students at SDN 065012 Medan Tuntungan sub district.

Keywords: Elementary School Students, *Enterobius vermicularis*, Anal Swab



**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
KTI, JUNI 2023**

LENNY AGUSTINA RUMAHORBO

**Gambaran Telur Cacing Kremi (*Enterobius Vermicularis*) Pada Siswa SD
Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023**

viii + 22 halaman + 3 tabel + 3 gambar + 8 lampiran

ABSTRAK

Enterobius vermicularis adalah cacing usus golongan non STH (*non soil transmitted helminth*) yang hidup dalam usus besar. Cacing ini sering menyerang anak-anak usia 6-10 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran telur cacing (*Enterobius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan. Jenis Penelitian bersifat deskriptif, data diperoleh dengan observasi langsung dan pemeriksaan sampel menggunakan metode *Anal Swab*. Dengan lokasi pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan, dari hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak SD Kelas 1 SDN 065012 dari 40 sampel ditemukan 1 sampel (2,5%) yang terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis*, dan 39 sampel (9,7,5%) sampel yang negatif, sehingga dapat disimpulkan hanya 1 (2,5%) siswa yang terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak kelas 1 SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan

Kata Kunci : Siswa Sekolah Dasar, *Enterbius vermicularis*, *Anal Swab*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul **“GAMBARAN TELUR CACING KREMI (*Enterobius vermicularis*) PADA SISWA SD KELAS 1 SDN 065012 KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN”**

Dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini penulis banyak dapat bantuan baik material dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Arini Winarti Rinawati, SKM. M.Kep. selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Medan.
2. Ibu Nita Adriani Lubis, S.Si.,M.Biomed selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan.
3. Ibu Liza Mutia, SKM,M.Biomed selaku Dosen pembimbing yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.
4. Ibu Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed selaku Penguji I dan Ibu Suparni, S.Si, M.Kes selaku Penguji II yang telah memberi masukan dan perbaikan untuk kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini, dan saya juga tidak lupa berterimakasih kepada dosen serta seluruh staff jurusan Teknologi Laboratorium Medis.
5. Kepada kedua orang-orang terkasih yang sangat penulis sayangi, Luhut Rumahorbo dan Ibunda Sinur Simanjuntak, kakak-kakak saya Christine Mei Rumahorbo, dan Shinta Mardiana Rumahorbo.
6. Kepada sahabat Penulis yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.
7. Kepada seluruh teman-teman sekelas dan seperjuangan saya angkatan 2020 jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan yang turut membantu penulis dalam memberikan informasi dan masukan.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang selalu senantiasa mendukung penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah masih banyak kekurangan. oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dimasa yang akan datang dan semoga Karya Tulis Ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

ABSTRAC	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 <i>Enterobius vermicularis</i>	5
2.1.1 Klasifikasi <i>Enterobius vermicularis</i>	5
2.1.2 Morfologi Cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	6
2.1.3 Morfologi Telur Cacing	7
2.1.4 Penyebaran Geografis	8
2.1.5 Siklus hidup	8
2.1.6 Cara penularan	9
2.1.7 Hospes atau Nama Penyakit	9
2.2 Patologi dan Gejala Klinis	9
2.3 Diagnosis	10
2.4 Pengobatan	10
2.5 Pencegahan	10
2.6 Kerangka konsep	11
2.7 Definisi operasional	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.2.1 Lokasi penelitian	13

3.2.2 Waktu penelitian	13
3.3 Populasi dan sampel penelitian	13
3.3.1 Populasi penelitian	13
3.3.2 Sampel penelitian	13
3.4. Metode Pengambilan sampel	14
3.5. Prinsip kerja	14
3.6 Prosedur kerja	14
3.6.1 Bahan	14
3.6.2 Alat yang digunakan	14
3.6.3 Cara kerja	15
3.7 Metode Pengumpulan Data	15
3.8. Analisa Data	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Hasil penelitian	16
4.2 Pembahasan	17
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	20
5.1 Kesimpulan	20
5.2 Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Operasional	11
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Gambaran telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan	16
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian <i>Enterobius vermicularis</i> Berdasarkan Hubungan Jenis Kelamin dan Usia	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.2 Cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>)	7
Gambar 2.2.2 Morfologi Telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	7
Gambar 2.1.5 Siklus hidup <i>Enterobius vermicularis</i>	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden	23
Lampiran 2. Etichal Clereance	25
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	26
Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian	27
Lampiran 5. Laporan Hasil Penelitian	28
Lampiran 6. Dokumentasi Alat dan Bahan	30
Lampiran 7. Dokumentasi Pemeriksaan	31
Lampiran 8. Gambar Hasil Penelitian	32
Lampiran 9. Kartu Bimbingan	33
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup	34

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi setiap makhluk hidup, karena itu manusia selalu berusaha untuk mencapai kesehatan tersebut dengan berbagai cara untuk memperoleh tubuh yang sehat, jasmani maupun rohani. Salah satu penyebab gangguan kesehatan adalah penyakit kecacingan terutama Nematoda usus atau cacing usus (Yusuf, 2019).

Kecacingan merupakan faktor sekunder yang mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh manusia. Gangguan penyerapan (absorpsi) zat gizi pada anak yang menderita kecacingan disebabkan karena zat gizi yang dikonsumsi oleh anak diserap oleh cacing yang menginfeksi tubuh yang mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh dengan baik. Penyakit kecacingan pada manusia sering disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat (Thamaria, 2017).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 hasil lebih dari 1,5 miliar orang dari populasi dunia terinfeksi kecacingan nematoda usus. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar di Sub-Sahara Afrika, Cina, dan Asia Timur. Sebanyak 60-80% penduduk Indonesia, terutama daerah perdesaan terinfeksi kecacingan terutama infeksi cacing perut. Faktor tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropik sehingga cacing perut dapat berkembang biak dengan baik (Bedah, S., dkk 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sekitar 32% penduduk Sumatera Utara menderita cacingan, dari data tersebut didapatkan sekitar 60-70% anak-anak di Medan menderita cacingan. (Sipayung, 2015).

Nematoda merupakan cacing yang paling sering menginfeksi manusia. Tempat hidup atau berkembang biak dari nematoda usus adalah manusia dan hewan. *Nematoda* terbagi menjadi dua kelas yaitu Nematoda usus dan jaringan. Diantara *Nematoda* usus terdapat beberapa spesies yang tergolong *soil transmitted helminth* yaitu *Nematoda* dalam siklus hidupnya memerlukan tanah dengan kondisi tertentu untuk mencapai stadium infeksi. Nematoda usus lainnya yang

penting juga ada pada manusia dan tergolong *NonSoil Transmitted Helminth* (STH) adalah *Oxyuris vermicularis* dan *Trichinella spiralis*.

Enterobius vermicularis atau *Oxyuris vermicularis* dikenal masyarakat dengan nama cacing kremi yang merupakan cacing usus golongan non STH (*non soil transmitted helminth*) hidup dalam usus besar. Siklus hidupnya mulai cacing dewasa akan melekatkan diri ke mukosa, cacing betina bertelur di kulit perianal dan menyebabkan gatal-gatal. Jumlah telur yang dihasilkan kira-kira 11.000 butir telur berisi larva infeksi (Irianto, 2013).

Enterobius vermicularis akan menimbulkan rasa gatal dibagian anus pada malam hari sewaktu sebelum mandi/cebok, menurunnya nafsu makan, menurunnya konsentrasi anak sewaktu belajar dan lain sebagainya. Parasit ini sangat mengganggu dan menyebabkan masalah kesehatan pada masyarakat terutama pada anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar yang berusia 6-10 tahun (Rusjidi dan Desmawati, 2018).

Penelitian Elisabeth (2020) di desa Betelen Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan sebanyak 8 anak (25,81%) positif ditemukan adanya telur cacing *Enterobius Vermicularis* hal ini disebabkan oleh perilaku kebersihan yang masih belum baik yaitu sebanyak (48%) memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum atau sesudah makan dan 32% memiliki kebiasaan mengisap jari. Penelitian sampel yang diteliti oleh Agustin, Rusjdi dan Desmawati tahun (2018) di Provinsi Jawa Timur dari 85 sampel anak yang diperiksa ditemukan 46 anak (54,1%) terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis*. Penelitian yang dilakukan Yunita Purba (2015) di Kabupaten Aceh Singkil terdapat 11 anak (36,6%) terinfeksi telur *Enterobius vermicularis*, 5 anak (16,6%) diantaranya adalah anak laki-laki 6 anak (20,0%) diantaranya adalah anak perempuan. Berbagai faktor yang menyebabkan kita terinfeksi cacing kremi adalah kebersihan diri yang buruk, tinggal di tempat kawasan penduduk yang padat, penularan dari anggota keluarga, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, dan pengetahuan orang tua tentang kecacingan yang minim (Rosdania, 2016).

Tubuh manusia merupakan hospes definitif dari penyakit cacingan yang dijumpai pada anak usia 4-12 tahun salah satunya adalah telur cacing *Enterobius*

vermicularis atau sering disebut dengan cacing kremi, beda halnya dengan telur cacing yang lain telur cacing *Enterobius vermicularis* ini hidup di lingkungan kotor dan hidup disuhu lembab, dan berkembang biak di spre,mainan,dan lain-lain. Angka kejadian *Enterobius vermicularis* adalah 92% terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar. Ciri-ciri anak terkena kecacingan tampak kurus, pucat, anak akan menjadi gelisah dan merasakan mual dan muntah serta akan mengalami kemerahan atau iritasi kulit disekitar anus. (Chai J-Y,2015).

Berdasarkan suvei lokasi SDN 065012 yang berada di Jl. Pares Raya kecamatan Medan Tuntungan memiliki kelas sebanyak 12 kelas dan jumlah siswa tiap kelas sebanyak 20 siswa. Siswa SD ini memiliki tingkat kebersihan lingkungan yang kurang hal ini terlihat banyaknya siswa SD yang berlari-larian (bermain) bersama teman saat jam istirahat tanpa menggunakan alas kaki, dan saling berbagi mainan satu sama lain hal ini memungkinkan potensi terpapar telur cacing *Enterobius vermicularis* yang akhirnya akan bisa masuk ke dalam tubuh. Cacing *Enterobius vermicularis* dapat menyebar melalui tangan penderita enterobiasis. Tinja yang menempel di tangan akan mudah menjadi tempat perindukan bakteri dan oleh vektor tertentu akan dapat mencemari makanan yang akan dikonsumsi manusia. Telah kita ketahui bahwa cacing *Enterobius vermicularis* terdapat dalam permukaan atau dalam feses,seseorang tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar/kecil maka *Enterobius vermicularis* dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang dikonsumsi (Devi 2018). Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Telur Cacing (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran telur cacing (*Enterobius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran telur cacing kremi (*Enterbius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan ada tidaknya telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan
2. Untuk menentukan apa saja karakteristik siswa kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan yang terinfeksi telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*)

1.4 Manfaat penelitian

1. Dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi telur cacing (*Enterobius vermicularis*) dan akibat yang dapat ditimbulkan oleh parasit tersebut.
2. Sebagai bahan tambahan referensi perpustakaan dalam memperbanyak sumber-sumber literature sehingga mempermudah dalam mencari teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang bahaya infeksi telur cacing (*Enterobius vermicularis*) serta bahan masukan untuk pencegahannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penyakit kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan pada masyarakat yang memiliki angka relative tinggi. Terutama di negara-negara berkembang seperti indonesia yang masih kurang teratasi. Ditemukan prevalensi sebesar 60-70%. Penyakit kecacingan ini walaupun telah terinfeksi masyarakat dalam jumlah yang relatif besar tetapi belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Penyakit kecacingan tidak akan menyebabkan kematian seketika tetapi merupakan salah satu alasan terabaikannya dari perhatian pada penyakit menular, oleh karena itu penyakit kecacingan ini menjadi salah satu yang kurang diperhatikan oleh pemerintah di Indonesia (Purba, 2016).

2.1 *Enterobius vermicularis*

Enterobius vermicularis biasanya disebut oleh masyarakat cacing kremi adalah jenis cacing usus yang berkembang biak di dalam rectum manusia. Cacing ini tersebar luas di seluruh dunia, jadi cacing *Enterobius vermicularis* tidak hanya di iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin. Umumnya parasit ini terjadi pada ana-anak (Irianto, 2013).

Enterobius vermicularis adalah cacing yang dapat masuk melalui udara ke tubuh manusia melalui makanan yang kita makan, spre, bantal, serta udara yang dapat mengandung telur *E. Vermicularis* yang kemudian masuk kedalam tubuh dan bersarang di usus manusia, *Enterobius vermicularis* bergerak ke daerah anus untuk bertelur dan telur yang lolos masuk kedalam usus akan berkembang menjadi larva dewasa (Irianto 2013).

2.1.1 Klasifikasi *Enterobius vermicularis*

Menurut (Novianti, F.R., dkk 2018) dalam bahasa indonesia cacing *Enterobius vermicularis* disebut cacing kremi. Klasifikasi cacing kremi memberikan nama umum yang sangat banyak yaitu *Enterobius vermicularis*, *Pinworm*, *Buttworm*,

Seatworm, Threadworm kemudian penyakit yang ditimbulkan adalah *Oxyuriasis* atau *Enterbiasis*.

Phylum : Nematoda
Class : Cecernentea
Sub class : Rhabditia
Order : Rhabditida
Sub order : Rhabditina
Super family : Oxyuroidea
Family : Oxyuridae
Genus : Enterbius
Spesies : Enterbius vermicularis

(Novianti, F.R.,dkk 2018)

2.1.2 Morfologi Cacing *Enterobius vermicularis*

Morfologi cacing dewasa berbentuk mirip perutan kepala. Ukurannya kecil, warnanya putih. Cacing *Enterobius vermicularis* pada stadium dewasa memiliki kelamin terpisah, yaitu kelamin jantan dan kelamin betina (Susanto,2014).

Cacing jantan berukuran 2-5 mm, memiliki ekor yang melingkar seperti tanda tanya (?), spikulum pada ekor jarang ditemukan. Ukuran cacing jantan lebih kecil dari pada cacing betina. Habitat cacing dewasa biasanya di rongga sekum, usus besar dan di usus halus yang berdekatan dengan rongga sekum. Makanannya adalah isi usus (Susanto,2014)

Cacing betina berukuran lebih besar dari pada cacing jantan yaitu 8-13 mm x 0,4 mm dengan ekor yang meruncing. Pada ujung anterior pada pelebaran kutikulum seperti berbentuk sayap yang disebut alae. Ekornya panjang berbentuk lurus dan runcing dan hampir separuh dari tubuhnya dipenuhi dengan telur (Susanto,2014)

Cacing betina yang telah dibuahi akan mulai bermigrasi ke anus untuk bertelur. Telur yang dihasilkan oleh cacing betina dewasa per hari sekitar 11.000 - 15.000 butir yang diletakkan di daerah perinal (Susanto,2014).



Gambar 2.1.2 Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) sumber (saraya, 2012)

2.1.3 Morfologi Telur Cacing

Telur dari cacing ini berbentuk oval asimetris dengan salah satu sisinya datar, panjangnya 50-60 mikron dan lebarnya 20-32 mikron. Memiliki 2 lapis dinding yang tipis dan transparan (bening) lapisan luar merupakan lapisan albumin dan lapisan dalam merupakan lapisan lemak. Telur akan matang dalam waktu 6 jam setelah dikeluarkan oleh cacing betina dewasa. Ada 5.000-17.000 telur yang dikeluarkan oleh induk cacing betina. Lapisan telur yang paling luar adalah lapisan albumin, yang membuat telur mudah melekat satu sama lain. Telur cacing tidak didapatkan dari tinja, melainkan dari anal swab (Novianti, F.R., dkk 2018)



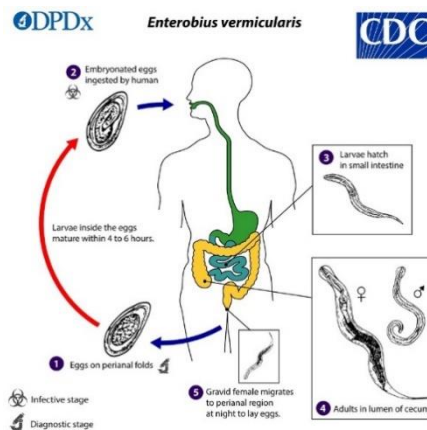
Gambar 2.2.2 Morfologi Telur cacing *Enterobius vermicularis* (Sumber Entjang, 2003)

2.1.4 Penyebaran Geografis

Cacing kremi tersebar luas hampir di seluruh dunia, baik pada daerah tropis maupun subtropis. Penyebaran infeksi *Enterobius vermicularis* lebih luas dibandingkan dengan infeksi cacing lain. Penularan dapat terjadi pada suatu keluarga atau kelompok-kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama. Infeksi cacing *Enterobius vermicularis* dapat mengganggu tidur, menyebabkan gangguan usus halus, lambung, esophagus dan hidung dengan gejala kurang nafsu makan, berat badan turun, cepat marah, dan gigi gemeretak. Pada perempuan yang terinfeksi berat, akan mengeluarkan mukoid dari vagina dan sering ngompol (Muhamad Sahril Sabirin, 2019).

2.1.5 Siklus hidup

Daur hidup *Enterobius Vermicularis* infeksi cacing ini terjadi apabila menelan telur matang. Bila telur matang tertelan, maka telur akan menetas di usus halus yang selanjutnya larva akan bermigrasi ke daerah anus (sekum, dan caecum). Didalam anus tepatnya sekum dan caeum larva akan hidup sampai dewasa lalu melakukan perkawinan antara cacing jantan dan betina. Setelah melakukan, cacing betina bertelur di daerah anus pada malam hari sehingga akibat yang terjadi adalah rasa gatal pada daerah anus pada daerah anus. Secara tidak sadar, anus akan digaruk oleh penderita yang menyebabkan kuku tangan terinfeksi oleh cacing *Enterobius vermicularis* dan juga terdapat bekas luka garukan (Novianti, F.R., dkk 2018).



Gambar 2.1.5 Siklus hidup *Enterobius vermicularis* (Sumber : CDC,2013)

2.1.6 Cara penularan

Cara penularan cacing *Enterobius vermicularis* yaitu :

Faktor Resiko Penularan menurut (Novianti, F.R.,dkk 2018) faktor penularan cacing ini memang sangat mudah,karena faktor penularan dapat terjadi pada kelompok orang yang hidup secara bersamaan seperti contoh asrama,pondok pesantren,sekolah,dan lain-lain. Berikut faktor-faktor penularannya:

1. Penularan secara langsung yaitu melalui tangan yang sebelumnya sudah terkontaminasi oleh cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).
2. Penularan melalui orang yang satu tempat tidur atau satu seprei dengan pasien yang terinfeksi dengan parasit ini. Infeksi dapat terjadi apabila telur menempel di bantal,seprai kasur,selimut,handuk,dan lain sebagainya.
3. Melalui udara sehingga terhirup oleh orang lain. Penularan ini melalui orang yang membersihkan tempat tidur.
4. *Retroinfection* pada keadaan yang memungkinkan telur cacing menetas di daerah anus dan berjalan kembali ke usus melalui anus.

2.1.7 Hospes atau Nama Penyakit

Hospes dan nama penyakit manusia adalah satu-satunya hospes dari cacing kremi dan nama penyakitnya adalah *Enterobiasis* atau *Oxyuriasis* (Renisa, dkk, 2020).

2.2 Patologi dan Gejala Klinis

Gejala klinis yang menonjol disebabkan oleh iritasi disekitar anus, perineum dan vagina oleh cacing betina. Cacing betina bermigrasi ke daerah anus yang menyebabkan pruritus local dan pruritus hani sehingga penderita menggaruk anus dan mengakibatkan timbulnya luka garuk disekitar anus. Cacing dewasa muda dapat bergerak ke usus halus bagian proksimal sampai ke lambung esofagus dan hidung sehingga menyebabkan gangguan daerah tersebut. Cacing betina gravia mengembara dan dapat bersarang di vagina dan tulba fallopi sehingga menyebabkan radang di saluran telur. Cacing sering ditemukan di apendiks tetapi jarang menyebabkan apendiditis. Kejadian ini sering terjadi pada malam hari karena cacing *Enterobius vermicularis* aktif pada malam hari.

Beberapa gejala infeksi oleh cacing *Enterobius vermicularis* yaitu kurangnya nafsu makan, berat badan yang menurun, gigi menggeretak ketika tidur terutama pada saat tidur malam, insomnia, enuresis, dan lain sebagainya (Inge susanto, dkk 2013).

2.3 Diagnosis

Infeksi cacing dapat dilihat pada anak yang mengalami rasa gatal sekitar anus pada malam hari. Telur cacing dapat diambil dengan mudah dengan alat anal swab yang ditempelkan di sekitar anus pada malam hari atau pagi hari sebelum anak membuang air besar dan mencuci pantat (cebok).

Pemeriksaan dilakukan dengan metode yang dinamakan 'anal swab'. Cellophane tape ditempelkan pada kulit anal dan ditetesi air, toluol atau larutan encer natrium hidroksid, kemudian dilakukan pemeriksaan telur di bawah mikroskop (Irianto, 2013).

2.4 Pengobatan

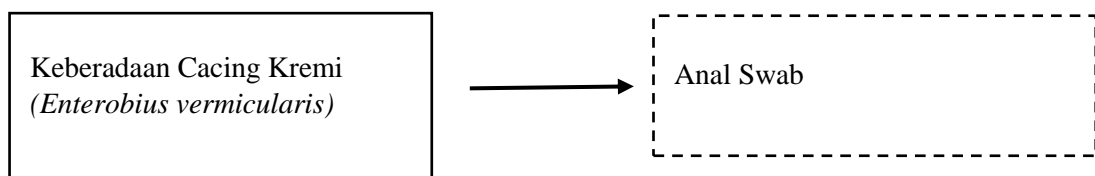
Sebagai obat yang dapat dipercaya ini ialah preparat piperazin seperti upoxin, dalam waktu 4-7 hari pengobatan. Demikian juga thiabendazole preparat (minzolum). Obat yang lebih baik ialah Mebendazol yang efektif terhadap *Enterobius*, *Trichuris*, *Cacing tambang*, dan *Strongyloides*. Obat ini mudah larut dalam air dan memiliki efek samping yang sangat kurang berdampak. Pada serangan *Enterobius* cukup satu kali A (single dosis) 100-200 mg per kg berat badan (Irianto, 2013).

2.5 Pencegahan

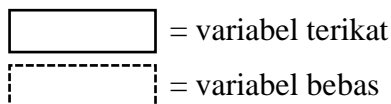
Dikarenakan infeksi cacing kremi merupakan infeksi cacing yang disebabkan oleh transmisi atau perpindahan telur cacing melalui kotoran maupun mulut, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka untuk pencegahannya adalah dengan menjaga kebersihan diri, khususnya tangan karena mudah terkontaminasi. Benda seperti baju, sprei, dan mainan juga merupakan benda yang rentan terkontaminasi sehingga harus sering diganti dan dibersihkan minimal 2 minggu sekali. Infeksi cacing kremi juga berhubungan dengan kebiasaan hidup

sehari-hari. Seseorang yang memiliki kebiasaan menggigit atau mengisap jari, menggaruk daerah dubur, sering jajan sembarangan, jarang mencuci tangan, jarang membersihkan mainan, spre, dan pakaian dengan detergen memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terinfeksi cacing dibanding orang yang selalu memperhatikan kebersihannya. (Wirianta, Windy 2021).

2.6 Kerangka konsep



Keterangan :



2.7 Definisi operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Operasional	Parameter	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukuran
1	Gambaran telur cacing kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>) pada Siswa Kelas 1 SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan	Suatu keadaan yang menunjukkan ada atau tidaknya telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> dengan pemeriksaan Anal swab	Mikroskopis ditemukan cacing/telur nematoda usus <i>Enterobius vermicularis</i> dengan ciri telur berbentuk oval dengan salah satu sisi dasar. Ukuran 50-60µm. Dinding lapis transparan.Dinding luar mechanical protection. Dinding dalam berisi	Mikroskop Objek glass	Positif : jika ditemukan telur/cacing <i>Enterobius vermicularis</i> Negatif : Jika tidak ditemukan telur/cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	Nominal

			larva			
2.	Anal swab	Pengambilan sampel untuk membantu menegakkan diagnosa dari infeksi cacing kremi dengan bantuan alat berupa batang gelas atau spatel lidah yang pada ujungnya dilekatkan selotip tape	Mikroskopis ditemukan cacing/telur nematoda usus <i>Enterobius vermicularis</i> dengan ciri telur berbentuk oval dengan salah satu sisi dasar. Ukuran 50-60µm. Dinding lapis transparan. Dinding luar mechanical protection. Dinding dalam berisi larva	Selotip transparan, Spatel lidah Objek glass	Positif : jika ditemukan telur/ cacing <i>Enterobius vermicularis</i> Negatif : Jika tidak ditemukan telur/ cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	Nominal

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dimana penelitian untuk melihat bagaimana suatu data ditampilkan agar informasi yang ditampilkan dapat secara jelas diterima oleh orang lain. Pada deskriptif analitik suatu data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti hanya ingin menggambarkan ada tidaknya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Siswa SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 065012 Jl. Pales Raya Kecamatan Medan Tuntungan. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan, Jalan Williem Iskandar Pasar V No.5 Medan Estate.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Mei 2023

3.3 Populasi dan sampel penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti (Novianti,2018). Dalam hal ini peneliti akan mengambil populasi dari seluruh Siswa Kelas 1 SDN 065012 Jalan Pales Raya Gg Inpres, Impang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan yang berjumlah 40 siswa.

3.3.2 Sampel penelitian

Teknik sampling pada penelitian ini adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah seluruh unit populasi diambil sebagai unit sampel (Roflin & Liberty,2021).

Karena sampel pada penelitian ini < 50 maka dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi.

3.3.3 Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil pada setiap populasi.

3.4. Metode Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dengan metode selotip tape yaitu pengambilan sampel dengan berupa alat selotip transparan dengan menggunakan spatula kayu kemudian ditempelkan ke sekitar anus siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan mendatangi rumah ke rumah warga pada pagi hari sebelum anak beraktivitas ke sekolah dan belum mandi. Sampel yang sudah diambil ditempelkan pada objek glass, setelah sampel terkumpul lalu masukkan kedalam box yang sudah diberi batu es supaya sampel tidak kering sebelum diperiksa.

3.5. Prinsip kerja

Dalam hal ini, alat anal swab yang ditempelkan di sekitar anus pada waktu malam hari atau pagi hari sebelum anak-anak buang air besar dan mandi. Pemeriksaan dilakukan dengan metode yang dinamakan “anal swab”. *Anal swab/ Swab Perianal* adalah pengambilan sampel untuk membantu menegakkan diagnosa dari infeksi cacing kremi dengan bantuan alat berupa batang gelas atau spatel lidah yang pada ujungnya dilekatkan selotip tape.

3.6 Prosedur kerja

3.6.1 Bahan

Bahan yang digunakan yaitu *Anal swab* atau *Adhesive tape*

Larutan : NaCl 0,9%

3.6.2 Alat yang digunakan

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Masker, handscoon, mikroskop, selotip transparan, objek glass, label, gunting, tissue, box sampel.

3.6.3 Cara kerja

Pakai sarung tangan sebelum melakukan pengambilan sampel, siapkan alat yang akan digunakan. Persiapkan anak dalam posisi tidur telungkup setelah bangun pagi sebelum mandi, celana dalam dibuka hingga area anus terbuka. Gunakan tangan kiri untuk membuka bibir anus. Tempelkan selotip transparan di area anus, lepaskan rangan bibir anus dari tangan kiri dan letakkan 3-5 kali pada anus anak dengan arah penekanan kanan kiri. Lalu selotip transparan diratakan di objek glass dan bagian berperekat menghadap kebawah. Kemudian tetesi perlahan dengan NaCl 0,9% di pinggir objek glass. Kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada peneliti ini adalah data primer yang didapat langsung dari pemeriksaan telur cacing.

3.8. Analisa Data

Teknik analisa data yang dilakukan secara manual, lalu hasilnya disajikan dalam bentuk table frekuensi disertai penjelasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Penelitian yang berjudul gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 1 SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan dilaksanakan pada bulan April. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi yaitu seluruh kelas 1 SD yang berjumlah 40 siswa. Pengambilan sampel dan penelitian pada tanggal 10-18 April 2023 Siswa Kelas 1 SDN 065012 Simpang Selayang, Medan Tuntungan sebanyak 40 sampel. Dari jumlah tersebut diperiksa sebanyak 40 sampel *Anal swab* pada anak. Pada saat pengambilan sampel anak dalam posisi tidur telungkup setelah bangun pagi sebelum mandi, celana dalam dibuka hingga area anus terbuka. Tempelkan selotip pada bagian perianal dengan menekannya hingga telur menempel, lalu tempelkan selotip pada objek gelas dan masukkan ke dalam box slide, setelah itu diperiksa langsung pada mikroskop dengan lensa objektif 10x dan 40x untuk melihat adanya telur cacing *Enterobius vermicularis*. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Gambaran Telur Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan.

Variabel	N	(%)
Berdasarkan Usia		
6 Tahun	35	87,5
7 Tahun	5	12,5
Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	47,5
Perempuan	21	52,5
Berdasarkan		

Terinfeksi	1	2,5
Positif	39	97,5
Negatif		

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan usia terdapat 35 (87,5%) anak berusia 6 tahun dan 5 tahun (12,5%) anak berusia 7 tahun. Hasil data berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 (47,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 (52,5%). Dari jumlah jumlah sampel terdapat 1 (2,5%) sampel positif terinfeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 39 (97,5%) anak tidak terinfeksi telur *Enterobius vermicularis*.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian *Enterobius vermicularis* Berdasarkan Hubungan Jenis Kelamin dan Usia

Variabel	Terinfeksi		Tidak Terinfeksi	
	(Positif)	%	(Negatif)	%
Berdasarkan Jenis Kelamin				
Laki-laki	1	5,3	18	94,7
Perempuan	0	0	21	100
Berdasarkan Usia				
6 Tahun	1	2,9	34	97,1
7 Tahun	0	0	5	100

Berdasarkan data tabel 4.1 hasil pemeriksaan berdasarkan jenis kelamin laki-laki menunjukkan 1 (5,3%) yang positif dan 18 (94,7) yang negatif. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan menunjukkan 0 (0%) yang positif dan 21 (100%) yang negatif. Hasil pemeriksaan berdasarkan usia 6 tahun menunjukkan 1 (2,9%) yang positif dan 34 (97,1%) yang negatif. Sedangkan pada usia 7 Tahun menunjukkan 0 (0%) yang positif dan 5 (100%) yang negatif. Dengan total keseluruhan siswa sebanyak 40 siswa (100%)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 40 responden, dinyatakan prevalensi yang tidak terdeteksi *Enterobius vermicularis* sebanyak 39 orang (97,5%) dan yang terinfeksi 1 orang (2,5%). Penyakit tersebut secara umum yang menunjukkan insiden tertinggi pada usia pra-sekolah dan usia sekolah. Pravalensi tersebut seharusnya terjadi pada usia 6-7 tahun untuk seorang

anak yang masih belum mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang baik tentang higienes sanitasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini sudah dilakukan secara spesifik sesuai standar prosedur pengambilan sampel penelitian. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden (100%) Dengan responden laki-laki 19 (47,5%) dan responden perempuan 21 (52,5%). Berusia 6 tahun berjumlah 35 responden (87,5%) dan berusia 7 tahun berjumlah 5 responden (12,5%) sehingga didapatkan hasil keseluruhan 40 responden.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa data hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan usia terdapat 35 (87,5%) anak berusia 6 tahun dan 5 (12,5%) anak berusia 7 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayatullah,M 2022) “Identifikasi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Anak Di Wilayah Pesisir Kecamatan Soropia Sulawesi Tenggara” didapat hasil anak yang berusia 6 tahun (53%) lebih banyak dibandingkan dengan anak yang berusia 7 Tahun (41%). Angka pravelensi lebih tinggi pada usia 6 Tahun.

Hasil pemeriksaan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, terlihat perbedaan hasil antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pada penelitian ini yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* hanya pada jenis kelamin laki-laki hal ini disebabkan karena perempuan memiliki personal hygiene yang lebih baik dari pada laki-laki (Chai J-Y,2015). Hasil data berdasarkan jenis kelamin laki laki sebanyak 19 (47,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 (52,5%) diketahui bahwa responden jenis kelamin perempuan hampir sama banyak dengan responden laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bedah, S.,dkk 2020) “Hubungan Perilaku Kebersihan Diri Pada Anak Yang Terinfeksi *Enterobius vermicularis* di Sekolah Dasar Negeri RancaSari Desa RancaManggung Kecamatan TanjungSiang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat” menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama banyak. Berbeda dengan penelitian (Janna,R.,dkk 2015) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Anak Sekolah MI Mutaallimin Semarang” didapatkan hasil 33 siswa (60,3%) siswa memiliki jenis kelamin laki-laki dikarenakan siswa di

sekolah MI Mutaallimin lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan.

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel *Anal swab* yang diambil dan langsung diperiksa dengan suhu ruangan yang normal dengan pemeriksaan secara langsung tanpa disentrifugasi dan menggunakan metode total sampling. Dari jumlah hasil 40 sampel yang diperiksa, terdapat 1 (2,5%) sampel yang positif dan 39 (97,5%) anak yang tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* penelitian ini sejalan dengan Putri, M., dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa SDN 4 Cempaka Banjarbaru” hasil pemeriksaan 44 responden terdapat 3 (7%) siswa positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dengan pemeriksaan menggunakan apusan perianal dengan selotip tape.

Pada tabel 4.2 hasil pemeriksaan jenis kelamin laki-laki menunjukkan 1 (2,9%) yang positif dan 18 (94,7%) yang tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* sedangkan pada jenis kelamin perempuan menunjukkan 0 (0%) positif dan 21 (100%) tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Berdasarkan hasil penelitian Hariani (2020) yang menyatakan bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih mudah terinfeksi karena lebih aktif bermain satu dengan yang lain memudahkan terinfeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi). Penelitian ini sejalan dengan Ferlianti, R., dkk, 2019 yang berjudul “Pemeriksaan *anal swab* Berulang Untuk Meningkatkan Keakuratan Diagnosis *Oxyuris vermicularis* Pada Anak-Anak di Kelurahan Tanah Tinggi ,Johar Baru” dari 45 anak ditemukan angka prevalensi positif *Enterobius vermicularis* pada anak laki laki 2 (9,1%) lebih tinggi dibandingkan pada anak perempuan 0 (0%). Hasil pemeriksaan berdasarkan usia 6 tahun menunjukkan 1 (2,9%) yang positif dan 34 (97,1%) negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Sedangkan pada usia 7 tahun menunjukkan 0 (0%) anak yang positif dan 5 (100%) yang negatif tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil ini sesuai dengan teori yaitu anak-anak umumnya lebih sering terinfeksi *Enterobius vermicularis*, karena anak-anak

pada usia ini merupakan anak-anak usia sekolah yang aktifitasnya lebih banyak bersama dengan kelompok sebaya, sehingga penularan akan lebih mudah terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri, M., dkk 2020 yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa SDN 4Cempaka Banjarbaru” menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ditemukannya telur cacing *Enterobius vermicularis* yaitu pola hidup yang dijaga kebersihannya, dan anak lebih memilih bermain di dalam rumah menggunakan telepon genggam nya (bermain game) sehingga kurangnya terkontaminasi di lingkungan luar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak SD Kelas 1 SDN 065012 dari 40 sampel siswa yang diperiksa, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat 1 (2,5%) siswa yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* Pada Usia 6 Tahun.
2. Tidak ada hubungan karakteristik usia dan jenis kelamin pada kejadian *Enterobius vermicularis*

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya

1. Disarankan pada peneliti selanjutnya mengenai pemeriksaan kecacingan *Enterobius vermicularis* pada anak-anak maupun orang dewasa dengan menggunakan metode yang berbeda seperti pemeriksaan secara tidak langsung yaitu metode sedimentasi.
2. Disarankan pada peneliti selanjutnya mengenai gambaran telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) menggunakan sampel berbeda seperti berusia 8-9 tahun.
3. Disarankan pada peneliti selanjutnya mengenai gambaran telur cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) agar memperhatikan sanitasi lingkungan dan kebiasaan masyarakat sesuai dengan judul penelitian sebelum menentukan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedah, S., dkk. (2020). *Hubungan Perilaku Kebersihan Diri Pada Anak Yang Terinfeksi Enterobius vermicularis Di Sekolah Dasar Negeri Rancasari Desa Rancamanggung Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan. 6(2) : 212-221.
- Chai, J., dkk. (2015). *High Prevalence of Enterobius vermicularis Infection among Schoolchildren in Three Townships around Yangon, Myanmar*. Korean Journal Parasitol. 53(6): 771-775.
- Entjang, Indan. (2003) . *Mikrobiologi dan Parasitologi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hidayatullah, M (2022). *Identifikasi Cacing Kremi (Enterobius vermicularis) Pada Anak Di Wilayah Pesisir Kecamatan Soropia Sulawesi Tenggara* Skripsi thesis
- Inge Susanto, I. S. (2014). *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: dr. Hendra Utama, SpFK.
- Irianto, K. (2013). *Parasitologi Medis (Medical Parasitology)*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Janna, R., dkk (2015) “*Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi Enterobius vermicularis (Cacing Kremi) Pada Anak Sekolah MI Mutaallimin Semarang* Skripsi thesis
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta. Hal. 17-18
- Lubis. S.M., Syahril, P., Choiruddin P.L, 2008. *Enterobiasis pada Anak*. Sari Pediatri. 9(5) : 314-8

- Novianti, F. R., dkk. (2018). *Deteksi Kecacingan (Enterobius vermicularis) Pada Anak Sdn Latsari 1 Usia 7-10 Tahun*. Skripsi.
- Otasari,R.A. (2020). *Identifikasi Cacing Kremi Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Dibawah 10 Tahun Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*. KTI.
- Purba, Y. and Ariyanti, P. (2016). *Identifikasi Telur Enterobius vermicularis Pada Anak-Anak Usia 3-5tahun Di Desa Singkil Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkiltahun 2015*. Jurnal Analis Laboratorium Medik. 1(1) : 38-42.
- Putri,M.,dkk (2020). *Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Enterobius vermicularis (Cacing Kremi) Pada Siswa SDN 4 Cempaka Banjarbaru”*. Journal Ergasterio 7(2) : 1-8.
- Rosdania, Erlieza. (2016). *Hubungan Antara Personal Hygiene dan Kejadian Infeksi Enterobiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01 Bendosari Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi thesis
- Rusjdi, S. R. dan Desmawati, D. (2018) *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang*. Jurnal Kesehatan Andalas. 6(3) : 68-72.
- Sabirin,M,S., dkk. (2019). *Insiden Enterobius vermicularis Pada Anak Usia 5-14 Tahun di Dusun Loang Tuna Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah*. Jurnal Media of Medical Laboratory Science. 3(1): 1-9.
- Sipayung, N, P. (2015). *Hubungan infeksi Ascaris lumbricoides dengan Status Nutrisi pada Anak Sekolah Dasar Negeri 067240 Kecamatan Medan Tembung Kota Medan*. Nomensen Journal OF Medicine. 1 (2): 1-8.
- Yusuf, J. and Song, C. (2019). *Pravelensi enterobiasis di Pantai Asuhan Anak Putra Utama 1 Jakarta Timur periode Juli-November 2016*. Tarumanagara Medical Journal 1 (2) : 335-339.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden

Nama Responden	Jenis Kelamin	Usia	Hasil
Putri	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Naila	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Raja	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Indah	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Yusuf	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Herman	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Yuni	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Tika	Perempuan	7 Tahun	Negatif (-)
Fariz	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Yeni	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Fauzan	Laki-laki	7 Tahun	Negatif (-)
Lewi	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Novi	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Mutiara	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Afina	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Ali	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Angga	Laki-laki	6 Tahun	Positif (+)
Lina	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Diana	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)

Farhan	Laki-Laki	7 Tahun	Negatif (-)
Hanifa	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Hasan	Laki-Laki	6 tahun	Negatif (-)
Abdi	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Nada	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Rani	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Jasmin	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Adrian	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Edwin	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Jannah	Perempuan	7 Tahun	Negatif (-)
Aisyah	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
David	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Ningsih	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Noel	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Sarti	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Meidi	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Aldi	Laki-laki	7 Tahun	Negatif (-)
Ridwansyah	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Ferdi	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)
Khadijah	Perempuan	6 Tahun	Negatif (-)
Hosea	Laki-laki	6 Tahun	Negatif (-)

Lampiran 2. Etichal Clereance



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644
email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com



PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor 339/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

“Gambaran Telur Cacing (*Enterobius Vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023”

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/
Peneliti Utama : Lenny Agustina Rumahorbo
Dari Institusi : Prodi D-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :
Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian..
Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.
Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.
Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.
Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, 14 Juni 2023
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,

DIREKTORAT JENDERAL
TENAQ KESEHATAN
Dr. Johnson P. Sihombing, MSc, Apt
NIP. 196901302003121001

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
Telepon : 061-8368633 - Fax : 061- 8368644
Website : www.poltekkes-medan.ac.id , email : poltekkes_medan@yahoo.com



Nomor : DM.02.04/00/03/ ~~62~~ /2023
Perihal : *Izin Penelitian*

21 Maret 2023

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SDN 065012 Medan Tuntungan
Di –
Tempat

Dengan ini kami sampaikan, dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk memenuhi persyaratan Ujian Akhir Program (UAP) Prodi D-III Jurusan Teknologi Laboratorium Medis diperlukan penelitian.

Dalam hal ini kami mohon, kiranya Bapak / Ibu bersedia memberi kemudahan terhadap mahasiswa/i kami.

Nama : Lenny Agustina Rumahorbo
NIM : P07534020101
Judul : Gambaran Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023

Untuk izin Penelitian di SDN 065012 Simpang Selayang, Kec. Medan Tuntungan . Hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut adalah tanggung jawab mahasiswa/i.

Demikianlah surat ini disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan TLM

Nita Andriani Lubis, S.Si,M.Biomed
NIP. 19801224 200912 2 001

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SD NEGERI 065012

NSS : 101076007004 AKREDITASI B TAHUN 2018 NPSN : 10209960
Jalan Pales Raya Gang Inpres Simpang Selayang Kec Medan Tuntungan Kota Medan Kode Pos 20135
Email: uptsdu065012@gmail.com

Medan, 17 Juli 2023

No : 422/130/VII/SDN.12/2023
Lampiran :-
Perihal : **Izin Melaksanakan Riset**

Kepada Yth:
Dekan Poltekkes Kemenkes Medan
Di-

Tempat

1. Sehubungan dengan Surat izin Nomor DM.02.04/00/03/162/2023 Tanggal 21 Maret 2023
Perihal : Izin Penelitian di UPT SDN 065012 Kec.Medan Tuntungan.
2. Berdasarkan perihal tersebut diatas kami memberikan izin kepada :
Nama : Lenny Agustina Rumahorbo
NIM : P07534020101
3. Dengan Ketentuan sebagai berikut :
 - a. Mahasiswa /Mahasiswi harus mengikuti prosedur yang berlaku di UPT SDN 065012
 - b. Segala biaya ditanggung oleh Mahasiswa/Mahasiswi
4. Demikian hal ini disampaikan agar dapat dimaklumi dan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih

Kepala Sekolah

Julianna Fransiska Depari S.Pd.SD
Nip. 197410292005022001

Lampiran 5. Laporan Hasil Penelitian



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN**

Jl. Jamin Ginting KM. 13,5 Kel. Laucih Medan Tuntungan Kode Pos : 20136
Telepon : 061- 8368633 Fax : 061- 8368644
Website : www.poltekkes-medan.ac.id email : poltekkes_medan@yahoo.com



LAPORAN HASIL PENELITIAN

No. PM.02.04/001/02/485/2023

Bersama ini kami lampirkan hasil dari penelitian :

Nama : Lenny Agustina Rumahorbo
NIM : P07534020101
Jurusan/ Prodi : Teknologi Laboratorium Medik/ D-III
Institusi : Poltekkes Kemenkes Medan
Judul : Gambaran Telur Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Kelas 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2023
Tanggal Masuk : Selasa, 11 April 2023
Lokasi : Laboratorium Parasitologi Teknologi Laboratorium Medik Poltekkes Kemenkes Medan
Pengujian Laboratorium : Anal swab diperiksa dibawah mikroskop
Sample Uji : Anal swab dari sampel Perianal Anak Sekolah Dasar
Tanggal Selesai : Jumat, 14 April 2023

Hasil Analisa

Telur Cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>)	Jumlah	Persentase
Positif	1	2,5
Negatif	39	97,5



Catatan :

1. Hasil uji di atas hanya berlaku untuk sampel yang diuji
2. Laporan hasil uji ini terdiri dari 2 halaman
3. Laporan hasil uji ini tidak boleh digandakan, kecuali secara lengkap dan seijin tertulis dari LABORATORIUM HEMATOLOGI TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS POLTEKKES KEMENKES MEDAN
4. Laporan melayani pengaduan/ komplain maksimum 1 (satu) minggu terhitung tanggal penyerahan LHP (Laporan Hasil Penelitian)



Nita Andriani Lubis, S.Si, M,Biomed
NIP. 198012242009122001

Medan, 6 Juni 2023
Ka. Unit Laboratorium TLM

Sri Bulan Nasution, ST, M. Kes
NIP. 197104061994032002

Lampiran 6. Dokumentasi Alat dan Bahan

**DOKUMENTASI ALAT DAN BAHAN PEMERIKSAAN TELUR CACING
Enterobius vermicularis PADA PERIANAL SISWA SD KELAS 1 SDN 065012
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN**

<p>Objek Glass</p> 	<p>Nacl 0,9%</p> 
<p>Gunting</p> 	<p>Selotip</p> 
<p>Handsoon</p> 	<p>Label Nama</p> 
<p>Sampel Anal swab</p> 	

Lampiran 7. Dokumentasi Pemeriksaan

DOKUMENTASI PROSES PEMERIKSAAN TELUR CACING (*Enterobius vermicularis*) PADA ANUS ANAK SISWA SDN 065012 KEC.MEDAN TUNTUNGAN



Mendatangi sekolah untuk mendata responden



Mengambil sampel pada Perianal Siswa dengan mendatangi rumah ke rumah warga

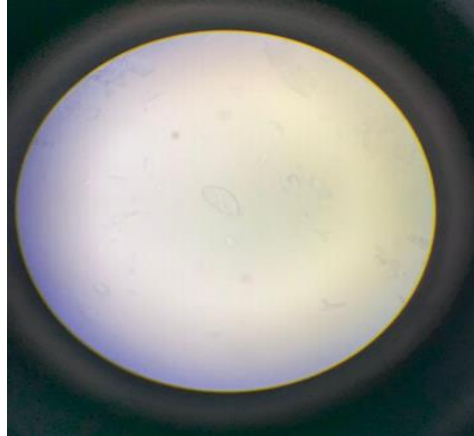


Menetesi larutan Nacl 0,9%



Melihat dibawah mikroskop 10x dan 40x

Lampiran 8. Gambar Hasil Penelitian



Hasil : Positif (ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*)



Hasil : Negatif (tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis*)

Lampiran 9. Kartu Bimbingan



**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM
MEDIS POLTEKKES KEMENKES MEDAN**



**KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH
T.A. 2022/2023**

Nama : Lenny Agustina Rumahorbo
 Nim : P07534020101
 Nama Dosen Pembimbing : Liza Mutia, SKM, M. Biomed
 Judul KTI : Gambaran Telur Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SD Keias 1 SDN 065012 Kecamatan Medan Tuntungan

N0	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Dosen Pembimbing
1.	03-Nov-2022	Konsultasi Judul KTI	LM
2.	07-Nov-2022	Revisi Pengajuan Judul	LM
3.	10-Nov-2022	ACC Judul	LM
4.	19-Des-2022	Konsultasi BAB I Latar Belakang	LM
5.	21-Feb-2023	Revisi BAB I Latar Belakang	LM
6.	23-Feb-2023	BAB I – BAB III	LM
7.	27-Feb-2023	ACC PROPOSAL	LM
8	29-Mei-2023	Konsul BAB IV- V	LM
9	05-Juni-2023	Revisi BAB IV-V	LM
10	13-Juni-2023	ACC KTI	LM

Medan, 14 Juni 2023

Dosen pembimbing

Liza Mutia, SKM, M. Biomed

NIP. 198009102005012005

Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Lenny Agustina Rumahorbo
Nim : P07534020101
Tempat, Tanggal Lahir : Sibolga, 29 Agustus 2001
Agama : Kristen Protestan
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Dalam Keluarga : Anak ke-3 dari 3 bersaudara
Alamat : Jl. Janggi No.06B, Kelurahan Pasar Belakang,
Kec.Sibolga Kota
No Telepon : 082274052472

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2007-2013 : SDN 084086 Sibolga Kota
Tahun 2013-2016 : SMP N 1 Sibolga
Tahun 2016-2019 : SMA N 4 Sibolga